

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
PUNISHMENT UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 SIMPANG PEMATANG
KABUPATEN MESUJI PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

OMAN RAHMAN SIDIK

NPM : 1811080287



Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

TAHUN 1444 H/ 2022 M

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
PUNISHMENT UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 SIMPANG PEMATANG
KABUPATEN MESUJI PROVINSI LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



PEMBIMBING I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

PEMBIMBING II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

TAHUN 1444 H/ 2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas XII TKJ di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung, Perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicarikan solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis peniliannya adalah penelitian lapangan (*Field research*), dimana peneliti mendeskripsikan fenomena apa saja yang ditemui di lapangan. Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, populasi dalam penelitian ini ialah guru BK yang ada di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, dan subjek penelitian ini adalah guru BK melalui populasi tersebut, teknik pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive sampling*, ketentuan subjek ini ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan peraturan guru BK, kemudian tempat penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK ialah melakukan kolaborasi kepada guru-guru terkait yang ada di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, dan informasi dari orangtua peserta didik ketika di rumah, kemudian guru BK melakukan pemantauan di sekolah, baik melalui pengamatan tingkah laku secara langsung maupun melalui absensi, nilai tugas, dan nilai raport dan yang terakhir guru BK melakukan adanya layanan bimbingan konseling individu dengan teknik *Punishment*, melalui layanan tersebut guru BK mampu mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

Kata Kunci : Perilaku Membolos, Konseling Individu

ABSTRACT

This study describes the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming truancy behavior in class XII TKJ students at SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Mesuji Regency, Lampung Province. It can also be said as the absence of students without a clear reason. Ditching is a form of student delinquency, which if not immediately resolved or a solution is found can have a more severe impact.

This study uses a qualitative research type, with the type of research being field research, where the researcher describes any phenomena encountered in the field. As for the data collection procedure using observation, interviews, and documentation, the population in this research was BK teachers at SMK Negeri 1 Simpang Pematang, and the subject of this research is BK teachers through this population, the subject-taking technique uses purposive sampling, subject provisions This is determined by the school based on the BK teacher regulations, then the place of this research is at SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Mesuji Regency, Lampung Province.

Based on the results of the study, it was shown that the BK teacher's efforts were to collaborate with related teachers at SMK Negeri 1 Simpang Pematang, and information from the parents of students when they were at home, then the BK teacher carried out monitoring at school, either through observing behavior individually. directly or through attendance, assignment grades, and report cards and finally the BK teacher provides individual counseling guidance services with the Punishment technique, through these services the BK teacher is able to overcome truancy behavior in students.

Keywords: truancy behavior, individual counseling

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.**”

Ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 19 Juli 2022

Yang membuat pernyataan

Oman Rahman Sidik
NPM 1811080354



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung

Nama : Oman Rahman Sidik

NPM : 1811080287

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd
NIP: 197803192008011012

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd
NIP:-

**Mengetahui
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Dr. Ali Murtadho, M.S.I.
NIP: 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung”. Disusun Oleh Oman Rahman Sidik, NPM 1811080287, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pada Hari Senin 05 September 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr.Ali Murtadho, M.S.I

(.....)

Sekretaris : Reiska Primanisa, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Busmayaril, S.Ag, M.Ed

(.....)

Penguji I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

(.....)

Penguji II : Mega Aria Monica M.Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. Irena Diana, M.Pd

08119608381988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(QS. An-Nisa:59)¹



¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan do'a, usaha, dan kesungguhan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selalu mengucapkan syukur kepada Allah S.W.T penulis juga ingin mengucapkan terimakasih serta persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang begitu luar biasa :

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Supangat dan Ibu Suriyah yang sangat aku sayangi, dan aku banggakan. Terimakasih tiada terhingga telah mengasihi, mendidik, membiayai, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, dan tidak henti-hentinya selalu mendoakan keberhasilan untuk anaknya, serta selalu membimbing dan memberikan semangat dalam menjalani kehidupan ini.
2. Kepada Kedua nenekku, Nasiyah dan Sujarmi, serta kedua kakakku Siti Rofi'ah dan Tri Widiyanto, adikku Uswatun Hasanah, serta keluarga besar dari bapak dan Ibu, terimakasih karena telah memberikan doa serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti skripsi ini bernama lengkap Oman Rahman Sidik, biasa dipanggil Mas Oman/Rahman. Peneliti lahir di Fajar Baru, 14 Juni 1998 yang merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Peneliti merupakan anak dari pasangan Bapak Supangat dan Ibu Suriyah.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti masuk sekolah dasar di SD Negeri 1 Fajar Baru pada tahun 2005-2011. Lalu ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 2 Panca Jaya selesai tahun 2014. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Prodi Tenkik Kendaraan Ringan(TKR) masuk pada tahun 2014, lalu selesai pada tahun 2017.

Pada tahun 2018 peneliti diterima masuk di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Program Strata (S.1), masuk melalui jalur tes UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Pada tahun 2019/2020 peneliti menjabat sebagai Kepala Divisi Bidang Keagamaan, Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, peneliti juga mengikuti kegiatan UKM Bapinda, UKM IPSI Persaudaraan Setia Hati Terate di UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2021 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata DR (KKN-DR) di Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji-Lampung selama 40 hari, dan peneliti mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan(PPL) di MTS Al-Muhajirin Panjang, Kota Bandar Lampung selama 40 hari.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Sholawat beserta salam dijunjungkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, para sahabat keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajarannya agama-Nya. Peneliti menyusun skripsi ini sebagai dari bagian tugas untuk menyelesaikan studi S1 dalam ilmu pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah banyak menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak yang terdiri sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Mega Aria Monica, M.Pd selaku Pembimbing II (dua) yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing peneliti dengan sabar, tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti.
7. Nurul Huda, S.Ag yang telah memberikan izin sekaligus fasilitas yang ada untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
8. Fauziah Faqih, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman seperjuanganku, Avisia Rahadatul Aisy, Umami Kholiza, Nanik Fitri Astuti, Ayu Aulia, Dwi Kurnia Ningsih, Dwi Lestari, Billy Saputra, Wahid Kurniawa, Yuda Wijaya, Achmad Wito Utomo, dan Kak Khairul Anam, M.Pd yang selalu setia menemani, memberikan masukan, dan selalu ada disaat suka maupun duka.
10. Teman-teman prodi BKPI kelas E, serta teman-teman BKPI angkatan 2018 serta teman-teman organisasi HIMA BKPI, UKM Bapinda, dan UKM IPSI Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembacanya.

Bandar Lampung, 19 Juli 2022

Penulis

Oman Rahman Sidik
NPM.1811080354

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	14
D. Rumus Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
H. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Lokasi Penelitian	19
3. Subjek dan Objek Penelitian	20
4. Sumber Data	21
5. Metode Pengumpulan Data	21
6. Metode Analisis Data	22
7. Keabsahan Data	23
I. Sistematika Pembahasan	25

BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Layanan Konseling Individu	26
1. Pengertian Konseling Individu	26
2. Tujuan Konseling Individu	26
3. Langkah-langkah Konseling Individu	26
4. Tahap Perencanaan Konseling Individu	27
5. Proses Konseling Individu	28
B. Teknik <i>Punishment</i>	30
1. Pengertian <i>Punishment</i>	30
2. Fungsi Teknik <i>Punishment</i>	31
3. Syarat-syarat Memberikan <i>Punishment</i>	31
4. Bentuk-bentuk Hukuman <i>Punishment</i>	31
5. Teori <i>Punishment</i>	32
6. Macam-macam <i>Punishment</i>	33
7. Kelebihan dan Kelemahan Teknik <i>Punishment</i>	33
8. Langkah-langkah Layanan Konseling Individu dengan Teknik <i>Punishment</i>	34
C. Perilaku Membolos	36
1. Pengertian Perilaku Membolos	36
2. Ciri-ciri Perilaku Membolos	37
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos	38
4. Dampak Negatif Perilaku Membolos	40
5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos	41
 BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	 42
A. Gambar Objek Penelitian	42
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	45
 BAB IV ANALISIS PENELITIAN	 49
A. Analisis Data Penelitian	49
B. Temuan Penelitian	63

C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	70
DAFTAR PUSTAKA	72



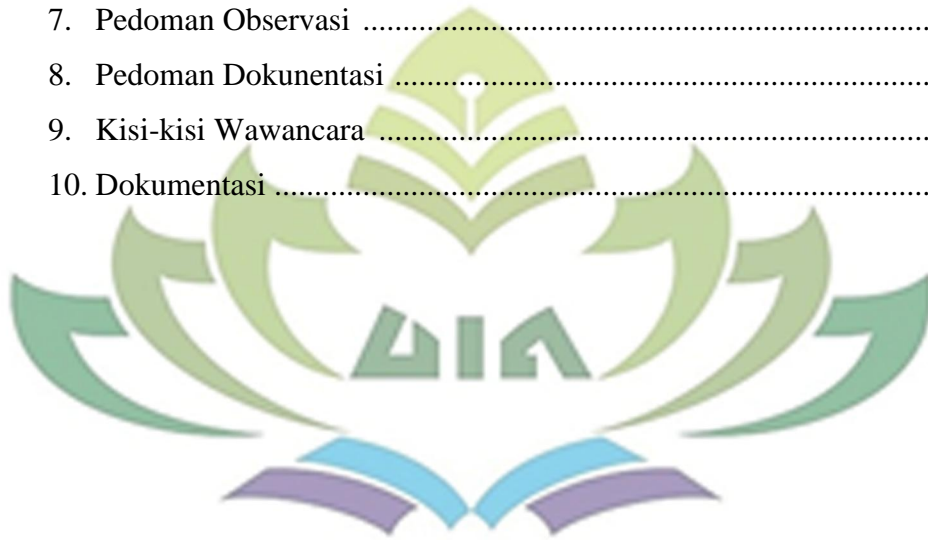
DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data awal perilaku membolos peserta didik	8
2. Data Peserta Didik	45



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Pra-Penelitian	75
2. Surat Balasan Izin Pra-Penelitian	76
3. Surat Balasan Penelitian	77
4. Buku Kasus Peserta Didik	78
5. Rencana Pelaksanaan Layanan(RPL)	80
6. Absensi Peserta Didik	90
7. Pedoman Observasi	94
8. Pedoman Dokumentasi	95
9. Kisi-kisi Wawancara	96
10. Dokumentasi	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan skripsi ini maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Judul skripsi ini adalah **“Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung”** adapun istilah yang terdapat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individu.

Layanan konseling individual sebagai salah satu model layanan dalam bimbingan dan konseling yang bersifat responsif, memiliki andil besar dalam upayanya membantu anak yang bermasalah. Namun kenyataan menunjukkan bahwa layanan konseling individual masih belum memenuhi harapan oleh sebagian besar konselor. Berbagai pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik yang secara khusus diarahkan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, sehingga peserta didik benar benar dapat berkembang lebih optimal.²

2. Teknik *Punishment*

Punishment (hukuman) sesungguhnya tidaklah mutlak digunakan, dan hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang guru juga tidak pula cara yang didahulukan dalam menangani seorang peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, tetapi nasehatilah yang paling

² Fatchurahman, “Problematik Pelaksanaan Konseling Individual,” Vol.3 2017 h. 22.

di dahulukan begitu juga ajaran untuk berbuat baik atau teladan yang baik, karena terkadang pemberian hukuman yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik justru menjadi jurang pemisah antara guru dengan peserta didiknya.³

3. Perilaku Membolos

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang jelas. Pada akhirnya membolos menjadi fenomena yang menghambat proses pembelajaran dan apabila masalah ini tidak segera ditangani secara serius maka dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut. Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial.⁴

4. Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri.

5. SMK Negeri 1 Simpang Pematang

SMK Negeri 1 Simpang Pematang dibangun tahun 2004, melalui sharing dana antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah merupakan Daerah Otonom Baru (DOB) yang berdiri pada tahun 2008. Yang beralamat di Jln. TVRI No. 01, Desa Simpang Pematang, Kecamatan Simpang pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.

³ Agustang, "Penerapan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di SMA Negeri 1 Takalar,"h.32.

⁴ Ralasari, "Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Peserta didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model Cbt," h.11.

B. Latar Belakang Masalah

Usia remaja berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan kebebasan dalam berpikir, dan beraktivitas yang banyak sekali mengalami tantangan dalam pencarian jati dirinya, sehingga sangat mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebayanya, karena pada masa ini mereka mulai memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari orangtua, dan mencari teman akrab. Seperti halnya perkembangan sosial remaja yang berada pada usia sekolah banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya terutama ketika mereka berada di sekolah tempat keseharian mereka menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya.

Esensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri. Pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik sebagai manusia yang maju, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu diprioritaskan pelaksanaannya sebagai upaya mencapai salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.(Q.S Al-Jumu'ah ayat 2).

Dari ayat di atas mengandung arti bahwa dengan bantuan seorang guru maka kita dapat memperoleh pengetahuan. Dengan bantuan seorang guru kita dapat menikmati ilmu yang kita dapat dari pendidikan.

Tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, terkadang tidak sesuai oleh kondisi yang ada di lapangan. Saat ini terjadi banyak problematika dalam dunia pendidikan, salah satu diantaranya perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik.

Perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicarikan solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Selain itu membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.

Menurut Prayitno dan Amti gambaran rinci tentang peserta didik yang membolos, yaitu: a) sehari-hari tidak masuk sekolah, b) tidak masuk sekolah tanpa izin, c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, d) tidak masuk kembali setelah minta izin, e) masuk sekolah berganti hari, f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya, h) mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya perilaku membolos merupakan tindakan atau perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan

⁵ Prayitno dan E Amti, h.42.

alasan tidak jelas, serta peserta didik yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Henry menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya. Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif lainnya pada saat dewasa. Dampak yang paling utama yang dialami peserta didik di sekolah yaitu, ketinggalan mata pelajaran, hasil belajar yang diperoleh kurang bagus atau menurun, minat terhadap pelajaran semakin kurang, tugas juga banyak yang tertinggal.

Perilaku membolos ini terjadi di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung yaitu SMK Negeri 1 Simpang Pematang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, telah didapat perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru bimbingan konseling di sekolah, kerap terjadi perilaku membolos yang dipicu oleh berbagai permasalahan seperti kurangnya perhatian orang tua, salahnya pergaulan peserta didik, tidak mengerjakan tugas pembelajaran, kurang adanya pendekatan dengan wali kelas, dan lain sebagainya.

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang sudah mulai membudaya. Jika tidak dilakukan penanganan maka budaya membolos akan diteruskan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu harus adanya langkah-langkah untuk menangani perilaku tersebut. Salah satu layanan pendidikan yang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan konseling merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Bimbingan dan konseling di

Indonesia merupakan sebuah layanan bagi masyarakat guna membantu berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu sehingga keberhasilan dan efektivitas hasilnya dapat dirasakan oleh semua pihak. Metode yang digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebaiknya dilakukan melalui pendekatan struktural, formal, mekanik, dan organik untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.⁶

Salah satu layanan yang dapat diberikan guru kepada peserta didik adalah layanan konseling individu. Layanan individu merupakan layanan yang dilaksanakan untuk seluruh peserta didik yang dilakukan secara perorangan. Dengan diberikan layanan ini maka diharapkan peserta didik dapat menanggulangi masalah yang telah dilakukannya.

Dalam konseling individu tentunya dibutuhkan strategi dalam pelaksanaannya, salah satu strategi dalam pelaksanaan konseling individu yang peneliti pakai adalah dengan teknik *punishment*. Teknik *punishment* merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, hingga nantinya akan timbul nestapa. Dari nestapa tersebut maka anak didik akan menjadi sadar akan perbuatan yang dia lakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi.

Punishment adalah bentuk reinforcement yang negatif, akan tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. *Punishment* yang diberikan bukan sebagai alat balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan dukungan positif bagi peserta didik.⁷

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2022 di SMK Negeri 1 Simpang Pematang adalah sekolah menengah kejuruan terbaik yang berlokasi di kecamatan Simpang Pematang, kabupaten Mesuji,

⁶ Gustini, "Bimbingan dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Peserta didik Berbasis Pemikiran Al-Ghazali," h.53.

⁷ Bahri Faridy, "Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.," vol. 2. no. 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014).

Provinsi Lampung. Karena peserta didik yang bersekolah di sekolah ini berasal dari kalangan kelas ekonomi dan keluarga yang berbeda-beda, oleh karena itu peserta didiknya pun bersifat heterogen, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda baik dari segi cara belajar, bergaul, bersikap, hingga dalam cara mematuhi peraturan pun berbeda-beda.

Menurut Gibson daftar cek masalah adalah skala dalam mengukur karakteristik individu yang ingin diamati, dimana peneliti merekam hasil observasi dan juga wawancara.⁸ Daftar cek dalam pandangan Gibson sudah lama digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, daftar cek terfokus kepada ciri-ciri yang akan diamati, kemudian meningkatkan adanya objektivitas pengukuran, daftar cek dimanfaatkan dalam menggambarkan individu, subjek maupun peristiwa, dimana dengan memberikan jawaban cukup dengan cara memberi cek (✓).



⁸ Sutoyo dan Anwar, "Pemahaman Individu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)," h.107.

Berdasarkan indikator perilaku membolos, maka peneliti dapat menentukan indikator masalah yang dialami peserta didik. Indikator tersebut disajikan dalam bentuk tabel daftar cek.⁹

**Data Awal Perilaku Membolos Peserta Didik
Di SMK Negeri 1 Simpang Pematang**

NO	Nama Inisial	Indikator					Jumlah Indikator	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	JAP	✓	✓	✓			3	Tinggi
2.	CD	✓	✓		✓		3	Tinggi
3.	MR		✓	✓		✓	3	Tinggi
4.	CJA	✓			✓		2	Tinggi
5.	TAP	✓	✓			✓	3	Tinggi

Sumber : Data dokumentasi dari guru BK SMK Negeri 1 Simpang Pematang.

Adapun indikator perilaku membolos yaitu:

1. Peserta didik sering tidak masuk sekolah dikarenakan salahnya pergaulan luar dan kurang perhatian atau nasihat dari keluarga saat di rumah.
2. Rendahnya minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti jalannya kegiatan belajar.
3. Peserta didik ini selalu menunda mengerjakan tugas dari guru, sehingga memilih tidak hadir dalam jam mata pelajaran tertentu.
4. Sikap acuh peserta didik dalam mengikuti kegiatan dan cenderung bersikap tertutup, karena kurang dapatnya beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
5. Peserta didik selalu terlambat hadir ke sekolah saat jam pertama pembelajaran dimulai yang disebabkan tidur selalu bangun siang.

Data tabel diatas didapatkan dari hasil ceklis setelah melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wawancara guru wali kelas, dan

⁹ Sutoyo dan Anwar, "Pemahaman Individu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)," 108.

wawancara dengan peserta didik. Dan ke 5 peserta didik diatas didapatkan dari catatan keaktifan peserta didik saat pembelajaran, buku kasus, serta rekomendasi dari guru kelas dan guru bimbingan dan konseling, yang dimana ke 5 peserta didik di atas sudah pernah melakukan konseling individu dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Beberapa indikator yang menyebabkan ke 5 peserta didik diatas memiliki perilaku membolos disebabkan dari, sering tidak masuk sekolah dikarenakan salahnya pergaulan luar dan kurang perhatian atau nasihat dari keluarga, rendahnya minat dan antusias peserta didik dalam mengikuti jalannya kegiatan belajar, selalu menunda mengerjakan tugas dari guru, Serta sikap acuh peserta didik dalam mengikuti kegiatan dan cenderung bersikap tertutup, peserta didik selalu terlambat hadir ke sekolah saat jam pertama pembelajaran dimulai.

Bersumber pada perolehan tanya jawab di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, menurut keterangan mengenai keterangan dokumentasi serta bertanya jawab bersama guru bimbingan dan konseling diperoleh suatu keterangan peserta didik yang bisa dikategorikan mengalami perilaku membolos pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut ini penelitian yang dilakukan dari proses tanya jawab melalui guru bimbingan dan konseling ibu Fauziah Faqih ,S.Pd bahwa:

“...Terdapat peserta didik yang mengalami perilaku membolos, yaitu di kelas XII TKJ, peserta didik membolos pada saat jam pelajaran, bahkan peserta didik tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan, peserta didik sering telat mengumpulkan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, dan sering tidak masuk ketika jam pembelajaran berlangsung, ketika ditanya mereka selalu mengeluhkan tugas yang diberikan oleh guru-guru mata pelajaran, sering bangun kesiangan, serta sulit untuk memahami materi yang diberikan, sehingga menyebabkan peserta didik memiliki sikap perilaku membolos. Layanan yang diberikan adalah konseling individu dengan teknik *punishment*(hukuman), beliau juga menjelaskan bahwa teknik *punishment*(hukuman) ini dipakai dikarenakan peserta didik perlu adanya saran dan tindakan *punishment*, dari guru bimbingan dan konseling serta guru memberikan pandangan serta sikap tentang keluar dari suatu masalah atau menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan peserta didik yang mengalami

perilaku membolos, biasanya peserta didik yang mengalami permasalahan dengan guru mata pelajaran akan kami panggil ke ruang bimbingan dan konseling, atau kami akan melaksanakan *home visit* apa bila tidak ada respon dari peserta didik ataupun orang tua dari peserta didik tersebut. Penerapan konseling individu biasanya dilaksanakan secara langsung dengan memberikan surat panggilan kepada peserta didik tersebut untuk menghadap ke ruang BK di sekolah. Dampak dari perilaku membolos ini untuk peserta didik adalah menurunnya prestasi, dan ke ahlian kompetensi kejuruan, serta kehilangan motivasi pada peserta didik.”¹⁰

Wawancara juga dilakukan dengan Ibu Eliya Rahmawati, S.Pd sebagai guru wali kelas di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, mengatakan bahwa:

“...Peserta didik yang mengalami perilaku membolos biasanya disebabkan oleh kurangnya antusias peserta didik mengikuti jam pembelajaran sehingga tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan ketidak pahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, bangun kesiangan, perilaku membolos peserta didik sangat berpengaruh pada prestasi yang menurun, keahlian bidang kompetensi kejuruan dan motivasi belajar peserta didik. Layanan yang diberikan biasanya dengan melakukan konseling individu kepada peserta didik tersebut agar nantinya peserta didik dapat menjadi lebih baik lagi dengan diberikannya motivasi, arahan, serta tindakan *punishment* dari guru bimbingan dan konseling, biasanya saya begai guru kelas memberikan laporan pada guru bimbingan dan konseling tentang peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas, dan tidak masuk saat pembelajaran, atau membolos saat jam pe;ajaran, kemudian diatasi oleh guru bimbingan dan konseling dengan mencari tahu penyebabnya, dan diberikannya layanan konseling individu.”¹¹

¹⁰ Nur Fauziah, Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 11 Januari 2022

¹¹ Eliya Ramawati, Wawancara Guru Kelas SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 14 Januari 2022

Selanjutnya adalah wawancara dengan peserta didik, berinisial JAP yang menjelaskan bahwa:

“...Sering tidak masuk sekolah, kurang antusias atau kurang minat belajar, serta menunda mengerjakan tugas, dikarenakan sering pergi maen hingga larut malam dan banyak nya tugas yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran, kadang belum selesai satu tugas sudah diberikan tugas yang baru. Misalkan materi yang diberikan terkesan sulit untuk di pahami, nggak bisa ngerjain tugas contohnya mata pelajaran matematika, Bahasa Inggris, jadi memilih tidak mengerjakan tugas yang diberikan, kadang juga memilih tidak masuk kelas saat jam belajar berlangsung, jadi tugasnya suka terbengkalai bahkan kadang sampai sengaja nggak dikerjain karena udah males duluan.”¹²

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang kedua berinisial CD:

“...Materi yang diberikan oleh guru sulit dimengerti, dan sering tidak masuk sekolah karena tidak bisa bangun pagi karena begadang, juga harus membantu orang tua mengerjakan pekerjaan dirumah. Sering telat mengumpulkan tugas dikarenakan tidak paham dengan materi, kadang juga nggak ngumpul tugas dikarenakan tugas *deadline* nya berbarengan, jadi bingung mau ngerjain tugas yang mana duluan, pernah merasa *stress* karena takut nilainya turun karena materinya kurang paham, jadi memilih tidak masuk kelas atau tidak mengikuti jam belajar.”¹³

Hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang ketiga yang berinisial MR :

“...Selalu terlambat saat pembelajaran jam pertama pembelajaran dimulai dikarenakan sulit mengurangi waktu begadang dimalam hari, suka merasa sedih juga kalo lagi belajar suka tidak paham dan akhirnya menunda-nunda dalam mengerjakan tugas dikarenakan kesulitan dalam menerima pelajaran, dia sering begadang karena saat malam hari dia lebih sering menghabiskan waktunya diluar

¹² Sumber JAP, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 15 Januari 2021

¹³ Sumber CD, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 15 Januari 2022

rumah, karena tidak nyaman dengan keluarga yang sering terjadinya keributan dan menyebabkan kedua orang tuanya berpisah.”¹⁴

Hasil wawancara dengan peserta didik yang ke empat yang berinisial CJA adalah:

“...Bersikap tertutup dan tidak peduli dan salahnya pergaulan dalam lingkungan sekitar, kurang perhatian keluarga sehingga sering tidak masuk sekolah, tidak merasa nyaman dan acuh saat pembelajaran disekolah, karena itu jadi sampe nggak ngumpulin tugas, ketakutan pada nilai ataupun prestasi yang menurun karena suka tidak mengumpulkan tugas, nggak nyaman juga belajar karena orang tua kurang harmonis, dan akhirnya ninggalin tugas yang diberikan guru.”¹⁵

Hasil wawancara dengan peserta didik yang ke lima berinisial TAP yang menjelaskan bahwa:

“...Sering tidak masuk sekolah, kurang atusias atau kurang minat belajar, serta menunda mengerjakan tugas, dikarenakan sering pergi maen hingga larut malam dan banyak nya tugas yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran, kadang belum selesai satu tugas sudah diberikan tugas yang baru, selain itu juga sering terlambat hadir di jampertama pembelajaran jadi tugas nya suka terbengkalai bahkan kadang sampai sengaja nggak dikerjain karena udah males duluan.”¹⁶

Dari hasil data yang didapatkan pada tabel tersebut, maka peneliti memfokuskan 5 (lima) peserta didik diantaranya JAP, CD, MR, CJA, dan TAP, yang dapat dijadikan bahan peneliti untuk mengatasi prilaku membolos pada peserta didik menggunakan konseling individu dengan teknik *punishment* di SMK Negeri 1 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

¹⁴ Sumber MR, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 15 Januari 2022

¹⁵ Sumber CJA, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 15 Januari 2022

¹⁶ Sumber JAP, Wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 1 Simpang Pematang, Tanggal 15 Januari 2021

Konsep dasar bimbingan dan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan. Membantu adalah memberikan pertolongan untuk persoalan tertentu. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksaNya. ”.
(Q.S. Al-Maidah [5]: 2)

Berdasarkan ayat diatas hendaklah kamu tolong-menolong kepada sesama umat manusia. Dan jangan menjerumuskan seseorang itu pada perbuatan yang merugikan. Karena sesungguhnya segala sesuatu yang dikerjakan dalam kebaikan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Layanan konseling individual di sekolah agar dapat memberikan bantuan kepada anak didik dalam mengatasi masalah pribadinya.¹⁷

Punishment (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulanginya. *Punishment* adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. *Punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik

¹⁷ Aslamiyah, “Konseling Individual Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri Di SMK Negeri egeri 4 Banjarmasin,” h. 62.

yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan motivasi belajar peserta didik.¹⁸

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Punishment* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Simpang Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu bagaimana langkah-langkah, pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, atas dasar itu peneliti ingin melakukan penelitian.

Dari fokus penelitian di atas maka subfokus pada penelitian ini yaitu:

1. Tahapan perencanaan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.
2. Tahapan pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tahapan perencanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.

¹⁸ Bahril Faidy, “Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan,” vol. 2. no. 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014).

2. Bagaimana tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui tahapan perencanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.
2. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMK Negeri 1 Simpang Pematang

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti bermanfaat untuk mengatasi rendahnya minat belajar pada peserta didik.
- b. Menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, kompetensi pembelajaran yang profesional, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

b. Bagi Peserta didik

- 1) Melalui teknik *punishment* peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi sehingga dapat secara optimal dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Melalui penggunaan teknik *punishment* peserta didik mampu mengatasi minat belajar yang rendah bagi sekolah.

- 3) Melalui penggunaan teknik *punishment*, mampu memberikan dampak yang positif terhadap kemajuan sekolah, meningkatkan kompetensi profesional bagi guru, memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik, dan sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran daring yang efektif.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk penambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait dengan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Nur Vita Fauziyah, Abdul Wahid, Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta didik: *Literature Review*. dalam Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik) Volume 05 Nomor 01 Tahun 2021, menyatakan bahwa konseling individual dengan menggunakan teknik *behavioral contract* menurut Erlina dan Fitri, juga dinilai cocok untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik karena behavioristik menyatakan dapat mengubah perilaku manusia dan dapat dikendalikan melalui faktor lingkungan.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *Behavior Contract* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

2. Cindy Marisa, Wildha Banu Yekti, Yeni Karneli, Konseling *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan, dalam Jurnal Jurnal Bimbingan dan Konseling | Vol. 4, No. 2,

¹⁹ Fauziyah dan Muhid, "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta didik: Literature Review," h. 20.

Menyatakan bahwa Membolos merupakan kasus yang selalu terjadi pada siswa sekolah menengah. Siswa sudah memiliki keberanian dan mengambil keputusan untuk melakukan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Perilaku membolos sangat mempengaruhi perkembangan intelektual siswa yang berdampak pada masa depannya.²⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *Behavior Contract* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

3. Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri, Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, dalam jurnal bimbingan dan konseling tahun 2016, menyatakan bahwa perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri peserta didik.²¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu

²⁰ Cindy Marisa, Wildha Banu Yekti, Yeni Karneli, Konseling *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling | Vol. 4, No. 2, September, 2020

²¹ Erlina dan Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," h. 21.

menggunakan pendekatan behavioral sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik..

4. Marti Yoan Tutiona S, Abd. Munir, Bau Ratu, Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Peserta didik Smp Negeri 6 Palu, dalam Jurnal Konseling dan Psikoedukasi tahun 2016, menyatakan bahwa konseling individual adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konselor serta konselor dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *behavior contract* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik.

5. Rima Rismayanti, Iis Lathifah Nuryanto, Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP PGRI Kasihan Vol. 5 No. 1, Bulan Desember Tahun 2020, dalam Jurnal menyatakan bahwa Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yaitu tidak masuk sekolah, meninggalkan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar selesai, menghindari jam mata pelajaran tertentu tanpa sepengetahuan pihak sekolah maupun orang tua dan tanpa izin yang jelas untuk melakukan tujuan tertentu.²³

²² Yoan Tutiona S, Munir, dan Ratu, "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Peserta didik Smp Negeri 6 Palu," h. 71.

²³ Rima Rismayanti, Iis Lathifah Nuryanto, Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP PGRI Kasihan, Vol. 5 No. 1, Bulan Desember Tahun 2020.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi perilaku membolos pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *behavior contract* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang membahas permasalahan sosial atau kemanusiaan dari sejumlah individu atau sekelompok orang.²⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan. Data-data yang dikumpulkan baik berupa kata-kata, teks, gambar, simbol, rekaman hasil wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.²⁵

Adapun pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, yaitu strategi penelitian yang mana peneliti menyelidiki suatu peristiwa, proses dan aktivitas dengan cermat, dimana kasus tersebut juga dibatasi oleh adanya waktu, dimana peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan macam-macam prosedur pengumpulan data.²⁶

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Simpang Pematang yang beralamat di Jalan. TVRI No.1 Simpang Pematang, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung. Salah satu alasan memilih

²⁴ W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 20.

²⁵ Kaelan, "Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner (Yogyakarta: Paradigma, 2012)."

²⁶ Bungin, "Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)," h. 68.

SMK Negeri 1 Simpang Pematang adalah karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan permasalahan mengatasi permasalahan membolos pada peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana guru BK melaksanakan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik.

3. Subjek Dan Objek Penelitian

Populasi merupakan semua yang mencakup subjek penelitian, dan subjek dalam penelitian merupakan sebagian yang mewakili populasi tersebut.²⁷ Kemudian dalam penelitian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan data sampel atau subjek dilakukan sesuai kriteria atau dilakukan secara sengaja. Ketentuan ini dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan ketentuan guru BK di setiap tingkatannya, kemudian objek penelitian ditentukan oleh guru BK, yang dilihat dari buku kasus atau buku permasalahan peserta didik, sehingga dengan begitu guru BK menentukan 5 peserta didik yang akan dijadikan objek penelitian.

Berikut kriteria peserta didik yang menjadi objek penelitian adalah:

- 1) Peserta didik yang kerap membolos/tidak hadir.
- 2) Peserta didik yang kerap melakukan kegaduhan.
- 3) Peserta didik yang kerap terlambat mengikuti jam pelajaran.
- 4) Peserta didik yang kerap tidak mengumpulkan tugas.
- 5) Peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling individu terkait masalah perilaku membolos

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan pokok yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian atau merupakan sumber informasi terkait tema yang menjadi pokok bahasan.²⁸ Adapun sumber data primer

²⁷ Suharsimi, "Prosedur Penelitian, 11th ed (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)," h. 171–72.

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 78.

dalam penelitian ini diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sebuah kesaksian atau dapat disebut dengan data yang tidak berkaitan dengan sumbernya yang asli. Adapun tujuan dari data sekunder adalah untuk melengkapi data primer.²⁹ Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan lain-lain.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa yang meliputi sebagian atau seluruh komponen yang akan mendukung sebuah penelitian.³⁰ Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi *Non Partisipan*

Observasi *non-partisipan* merupakan penelitian dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam menangani peserta didik.³¹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran dari sekolah tersebut, untuk melihat proses layanan yang dilakukan oleh guru BK, data awal peserta didik serta keadaan lingkungan yang ada di SMK Negeri 1 Simpang Pematang.

Berdasarkan hasil observasi *non-partisipan* untuk mengetahui, atau mengenal lingkungan SMK Negeri 1 Simpang Pematang, mendapatkan data peserta didik, dan mengetahui layanan guru bimbingan konseling maka data awal tersebut dapat di ambil dari:

- 1) Profil sekolah
- 2) Data tenaga pendidik
- 3) Pengamatan peneliti

b. Dokumentasi

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

³¹ Sutoyo dan Anwar, *Pemahaman Individu*, h. 71-72.

Menurut Sugiyono, “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.³² Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan perolehan gambaran umum terkait masalah yang terjadi pada peserta didik, dan digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat melakukan konseling individu. Peneliti menggunakan rencana pelaksanaan layanan konseling individu yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan data lain yang berkaitan seperti foto dan video yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti, tujuan adanya pendokumentasian adalah guna melengkapi data serta informasi dan menambah kredibilitas peneliti.

c. Wawancara

Menurut Bungin, wawancara merupakan percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tertentu dimana hal tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber.³³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika akan melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Disini peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru kelas dan peserta didik.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, bahwa analisis data merupakan proses berkesinambungan yang membutuhkan refleksi secara kontinu terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat selama penelitian.³⁴ Adapun analisis data dalam

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 233-240.

³³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 133.

³⁴ W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 274.

penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.³⁵

Dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah. Berikut langkah langkah analisis data menurut John W. Creswell:³⁶

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam langkah ini hal-hal yang dipersiapkan diantaranya transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memisahkan dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda-beda tergantung sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun general sense dari informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail melalui *coding* data. Dalam analisis melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, memisahkan kalimat-kalimat atau gambar-gambar ke dalam kategori-kategori, kemudian pada kategori-kategori tersebut diberi label dengan istilah-istilah khusus.
- d. Mendeskripsikan *setting* dengan menerapkan proses *coding*, orang-orang, kategori-kategori serta tema-tema yang akan dianalisis.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang dibuat akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Dalam pendekatan naratif hal-hal yang dibahas terkait kronologi peristiwa, tema-tema tertentu atau juga tentang keterhubungan antar tema.
- f. Langkah terakhir yaitu analisis data yang merupakan interpretasi atau memaknai data. Dalam langkah ini membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga dapat berbentuk makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 344.

³⁶ W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 276-284.

7. Keabsahan Data

Data yang diperoleh didapatkan langsung dari subjek dengan melalui wawancara mendalam, dimana data yang diperoleh tersebut didokumentasikan dan direkam dengan *recorder* dan juga alat tulis lainnya. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. John W. Creswell menyatakan “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”³⁷ artinya: sumber data didapatkan dengan menguji adanya bukti dari sumber serta digunakannya justifikasi koheren dengan begitu terbangunlah adanya tema.

Penggunaan teknis triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan dalam penelitian sudah berjalan dengan baik. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan pada penelitian kualitatif, berfungsi untuk menguji sebuah keabsahan informasi dimana teknik ini tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber dalam memperoleh data. Selain dengan melakukan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan observasi partisipan, dokumen sejarah, gambar atau foto. Dengan cara tersebut tentunya akan mendapatkan data atau bukti yang berbeda dan akan memberikan pandangan yang berbeda dengan fenomena yang diteliti.

³⁷ W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, h. 191.

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 261.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian dari penelitian yang akan digunakan dalam panduan dalam penyusunan penelitian.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas terkait analisis data yang telah diteliti, kemudian membahas terkait data-data yang sudah dikumpulkan.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh dua orang yaitu pembimbing (konselor) terhadap klien (konseli) dalam rangka pengentasan masalah.³⁹

Menurut brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien).

Sofyan S. Willis juga mengungkapkan bahwa konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu mengatasi masalahnya sendiri, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁰

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu bertujuan agar klien dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Dengan pemahaman yang dimiliki maka klien dapat mengatasi masalahnya sendiri.

3. Langkah-langkah Konseling Individual

Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman masalah.
- b. Analisis yang tepat.
- c. Aplikasi dan pemecahan permasalahan.

³⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 157-158.

⁴⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 13.

- d. Evaluasi, baik evaluasi awal, evaluasi proses ataupun evaluasi akhir.
- e. Tindak lanjut.⁴¹

4. Tahap Perencanaan Konseling Individu

Menurut Terry yang juga dikutip oleh Saidah menyatakan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Itu artinya merencanakan adalah mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.⁴²

Perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan. Adapun langkah-langkah dalam menyusun perencanaan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan dan masalah-masalah peserta didik.
- b. Analisis situasi dan kondisi sekolah.
- c. Penentuan tujuan dengan cara menentukan skala prioritas.
- d. Memahami dan menentukan materi (Jenis, langkah-langkah, teknik, dan strategi kegiatan).
- e. Penentuan waktu dan tempat
- f. Penentuan fasilitas dan anggaran sejauh mana konselor mengidentifikasi dan menentukan sarana prasarana.⁴³
- g. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 47.

⁴² Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Al-Fikrah* 5 (2014): h. 3.

⁴³ Sucipto, "Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru dalam Jabatan," *IKIP PGRI Semarang*, 2012, h. 255-257.

5. Proses Konseling Individu

Proses Konseling Individual Menurut Brammer dalam (Willis, 2014: 50) proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberikan makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Proses konseling menurut Willis (2014 : 50-54) secara umum, proses konseling terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu :

1) Tahap Awal Konseling

Tahap awal berlangsung saat klien menemui konselor hingga konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Proses konseling pada tahap awal adalah sebagai berikut :

- a) Membangun hubungan konseling individual yang melibatkan klien. Hubungan konseling bermakna jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan ini dinamakan *working relationship* atau hubungan yang berfungsi bermakna, dan berguna.

Keberhasilan konseling pada tahap ini terletak pada : pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien dalam proses konseling secara terus menerus

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Klien sering kali tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Untuk itu, konselor diharapkan mampu membantu klien mengembangkan potensi, memperjelas masalahnya, dan membantu mendefinisikan masalah klien bersama-sama.
- c) Membuat penaksiran dan penjajakan. Konselor berusaha menjajaki dan menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yaitu dengan membangkitkan potensi klien, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.
- d) Menegosiasi kontrak Kontrak adalah perjanjian antara klien dan konselor dalam proses konseling. Kontrak dalam konseling berisi:

kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Tahap selanjutnya dalam proses konseling disebut dengan tahap pertengahan. Tahap pertengahan memfokuskan pada : penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien Tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu :

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian lebih jauh. Dalam menjelajahi masalah klien konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya.
- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara Terpeliharanya hubungan konseling terjadi jika : Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan kepada klien.
- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak Kontrak dinegosiasi agar konseling berjalan lancar. Untuk itu konselor dan klien agar selalu menjaga kesepakatan yang telah disepakati pada tahap awal.

3) Tahap akhir konseling individual (tahap tindakan)

Tahap akhir konseling individual ditandai dengan :

- a) Menurunnya kecemasan klien.
- b) Adanya perubahan klien kearah yang positif, sehat, dan dinamik Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu : mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan

sebagainya. Dalam hal ini, klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

- c) Tahap akhir konseling bertujuan untuk : Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Terjadinya transfer of learning pada klien. Melaksanakan perubahan perilaku. Mengakhiri keberhasilan konseling.

B. Teknik *Punishment*

1. Pengertian *Punishment*

Teori *punishment* pertama ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner yang merupakan seorang psikolog terkemuka dari *Harvard University*, Burrhus mengungkapkan bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, kemudian jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung akan diulang. Namun sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.⁴⁴

Punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Penguatan negatif berbeda dengan istilah hukuman. Karena jika muatan negatif adalah memperkuat perilaku sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu *punishment* atau hukuman adalah penguatan atau *reinforcement* yang negatif akan tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk meningkatkan sikap yang positif. Jadi *punishment* dapat mengurangi perilaku membolos apabila digunakan secara tepat.

⁴⁴ Bahri Faridy, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 2. no. 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014).

2. Fungsi Teknik *Punishment*

Menurut Abu Ahmadi secara umum *punishment* berfungsi sebagai:

- a. Hukuman diadakan atau mengurangi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi peserta didik dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar (peserta didik) agar meninggalkan perbuatan yang dianggap melanggar.

3. Syarat-syarat Memberikan *Punishment*

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *punishment* adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman harus diberikan berdasarkan cinta kasih sayang.
- b. Hukuman diberikan karena suatu keharusan.
- c. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik.
- d. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya.

4. Bentuk-bentuk *Punishment*

J.J. Hasibuan dalam bukunya menyatakan bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain-lain.
- b. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri didepan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.

- c. Hukuman stimulus jiwa/rohani, dengan membaca surat pendek dari Al-Qur'an dengan di ulang-ulang sebanyak 10 kali, dengan melaksanakan sholat sunah (Taubat, duha).

5. Teori *Punishment*

Maksud orang memberikan hukuman ini bermacam-macam. Hal ini sangat berkaitan erat dengan pendapat tentang teori-teori hukuman.

a) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat suatu macam kesalahan itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud untuk memperbaiki si pelanggar baik lahiriyah maupun batiniyah.⁴⁵

b) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

c) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatan yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatannya itu dan meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan "teori perbaikan sebab". Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsfan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hati.

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek

⁴⁵ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.187

saja tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

6. Macam-macam *Punishment*

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu :

- a. Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau terjadi pelanggaran. Hukuman ini beraksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat, jadi hukuman ini, dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁴⁶

7. Kelebihan dan kelemahan *Punishment*

Ada beberapa kelebihan *punishment* menurut Syaiful dan Amino diantaranya sebagai berikut:

- a. *Punishment* merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami kan peserta didik yang bermasalah.
- b. Menantang sikap peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi peserta didik.
- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang baik sehingga bisa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemecahan masalah dapat dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses belajarnya ataupun terhadap isi belajarnya.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.70

- e. Dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap *punishment* yang ada, pada dasarnya merupakan metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih baik.⁴⁷

Dan kelemahan dari teknik *punishment* adalah sebagai berikut :

- a. Terganggunya hubungan antara guru dan peserta didik, contohnya ketika peserta didik memiliki dendam kepada gurunya.
- b. Peserta didik memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang agresif.
- d. Peserta didik dapat mengalami gangguan psikologis, contohnya merasa rendah diri.

8. Langkah-langkah Layanan Konseling Individu dengan Teknik

Punishment

Mengatasi perilaku membolos pada peserta didik ini diintegrasikan dengan RPL individu yang berlaku. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Simpang Pematang, bahwa pelaksanaan layanan dan individu dengan teknik *punishment* dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut.

- 1) Kegiatan awal
 - a) Pada tahap awal guru BK menerapkan hubungan yang baik dengan peserta didik seperti mempersilahkan peserta didik masuk ke dalam ruangan dan memilih tempat duduk yang sudah disediakan dengan nyaman serta membuka dialog untuk saling memperkenalkan diri dan sekedar menanyakan kabar dengan peserta didik.
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah peserta didik
 - c) Membuat penajajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah peserta didik

⁴⁷ Maisah Asmawati, "Pengaruh Pemberian Reward dan *Punishment* terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Muatan PPKN," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020).

- d) Guru bimbingan dan konseling mengadakan perjanjian kontrak layanan dengan konseli/peserta didik mengenai waktu, tempat dan tanggung jawab konseling.
- e) Memberikan penjelasan tentang pengertian layanan konseling individu dan teknik *punishment* itu seperti apa, tujuannya apa, fungsinya apa serta bagaimana langkah-langkahnya.

2) Kegiatan inti

- a) Guru bimbingan dan konseling menjelajahi dan mengeksplorasi masalah peserta didik
 - b) Bimbingan dan konseling melakukan perjanjian pada peserta didik. Dalam perjanjian tersebut mencakup berbagai hal diantaranya: a) peserta didik harus hadir tepat waktu, b) peserta didik tidak diperkenankan untuk menggunakan kata-kata kasar, c) peserta didik tidak boleh mencontek, d) peserta Didik harus mengumpulkan tugas tepat waktu, e) peserta didik harus memilih salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah, f) peserta didik yang sakit maka harus melampirkan surat keterangan bahwa dia sakit sehingga dalam absensi tidak dinyatakan alfa.
 - c) Guru bimbingan dan konseling menjelaskan kepada peserta didik jenis hukuman yang akan diberikan kepada mereka apabila mereka melanggar perjanjian yang sudah diberlakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hukuman yang diberikan kan kepada peserta didik adalah poin, skorsing dan membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi.
 - d) Meminta peserta didik untuk menyusun rencana dan solusi yang telah mereka ambil.
- ## 3) Kegiatan penutup
- a) Peserta didik menarik kesimpulan dari proses konseling yang telah dilakukan
 - b) Menegaskan kembali keputusan yang diambil peserta didik
 - c) Konselor/guru BK memberikan penguatan kepada konseli
 - d) Setelah dilaksanakan konseling terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik

e) Membagikan lembar kepuasan konseling individu.

4) Follow up

Pada langkah follow up ini konselor mengamati sampai sejauh mana yang sudah dilakukan dalam terapi. Mengamati apakah dapat dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga dengan langkah-langkah ini nantinya konsul dapat mengontrol efektivitas perjalanan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru BK dengan cara guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah truancy yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos sekolah umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.

Perilaku membolos dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma hukum dan norma-norma sosial. Dalam hal ini peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma atau tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Perilaku adalah pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku, intrapsikis yaitu proses-proses dan dinamika mental dan psikologis yang mendasari perilaku. Membolos berarti tidak masuk atau absent. Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu yaitu tidak masuk sekolah.

Membolos menurut Poerwadarminta W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik yang absen dari sekolah tanpa izin

dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Menurut Simanjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.

Menurut beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos mencerminkan gagalnya aktualisasi diri dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak bisa memahami pelajaran di sekolah.

2. Ciri-ciri Perilaku Membolos

Adapun ciri-ciri perilaku membolos Menurut Prayitno dan Erman Amti ciri-ciri peserta didik yang suka membolos yakni :

- a. Sering tidak masuk sekolah
- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran
- c. Mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
- d. Meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai
- e. Tidak bertanggung jawab pada studinya
- f. Kurang berminat pada mata pelajarannya
- g. Datang suka terlambat
- h. Tidak mengikuti pelajaran
- i. Tidak mengerjakan tugas

Menurut Prayitno dan Amti adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi: 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin; 3) Sering keluar pada jam tertentu; 4) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.⁴⁸

⁴⁸ Prayitno dan E, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 122.

Menurut Gunarsa perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.⁴⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membolos adalah menunjukkan hal-hal yang kurang wajar, tidak seperti peserta didik yang lain pada umumnya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Membolos

Adapun faktor-faktor penyebab perilaku membolos menurut Gunarsa faktor yang mempengaruhi peserta didik membolos dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

- a. Sebab dari Dalam Diri Anak itu Sendiri, pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
- b. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- c. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari temannya.
- d. Sebab dari Luar Anak
- e. Keluarga, Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan peserta didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada peserta didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.
- f. Sikap orang tua, sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.
- g. Sekolah, Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.

⁴⁹ Gunarsa dan Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 2002, h. 155.

Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Menurut Surya kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan, potensial, maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga.

Menurut Prayitno dan Amti, penyebab peserta didik membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Tidak senang dengan sikap atau perilaku guru.
- b. Merasa kurang mendapat perhatian dari guru.
- c. Merasa dibeda-bedakan oleh guru.
- d. Proses belajar mengajar yang membosankan.
- e. Merasa gagal dalam belajar.
- f. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.
- g. Terpengaruh oleh teman yang membolos.
- h. Takut masuk karena tidak membuat tugas⁵⁰

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu faktor internal yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini peserta didik dapat

⁵⁰ Prayitno dan E, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 61.

mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul disaat peserta didik yang membolos tidak memahami materi bahasan.

4. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif seperti, peminum alkohol, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁵¹

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. gagal dalam ujian.
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. tidak naik kelas.
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan.
- f. dikeluarkan dari sekolah.⁵²

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik kelas, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba,

⁵¹ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: C.V.A.N. Nieuw Setapak, 2008, h. 50.

⁵² Prayitno dan E, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 62.

pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos

Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor ekstrogen, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Usaha penanggulangan masalah kenakalan ini adalah dengan belajar kasus menggunakan bimbingan konseling individu dengan teknik *Punishment*. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu. Pendekatan ini juga bisa dikatakan atau menekankan pada masa kini. Pendekatan ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapinya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Sikap humanis ini ditujukan untuk memberikan gambaran dan bimbingan yang menghargai hak-haknya dan mengarahkan untuk pemenuhan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, Suaibatul. "Konseling Individual Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Pengembangan Potensi Diri Di SMK NEGERI egeri 4 Banjarmasin." *UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal 3* (2017).
- Bahri Faridy, Ahmad. "Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." (Universitas Negeri Surabaya, 2014).
- Bahril Faidy, Ahmad. "Hubungan Pemberian Reward dan *Punishment* Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." *Universitas Negeri Surabaya 2* (2014).
- Bungin, Burhan. "Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).," *Jakarta: Prenada Media Group, 2007, 68.*
- Erlina, Nova, dan Laeli Anisa Fitri. "Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus." *Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 03 (2016).
- Fatchurahman, M. "Problematik Pelaksanaan Konseling Individual." *UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal 3* (2017).
- Fauziyah, Nur Vita, dan Abdul Muhid. "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta didik: Literature Review." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik)* 5 (2021).
- Cindy Marisa, Wildha Banu Yekti, Yeni Karneli, Konseling *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di Tingkat Menengah Kejuruan, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling* | Vol. 4, No. 2, September, (2020).
- Rima Rismayanti, Iis Lathifah Nuryanto, Efektivitas Layanan Konseling Individual Dengan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku

- Membolos Pada Siswa Kelas VIII Di SMP PGRI Kasihan, Vol. 5 No. 1, Bulan Desember Tahun 2020.
- Gunarsa, Gunarsa, dan D Singgih. *Psikologi Untuk Membimbing, Gunung Mulia, Jakarta, 2002*,. Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Gustini, Neng. “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Peserta didik Berbasis Pemikiran Al-Ghazali.” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 1 (2016).
- Irwanto, Irwanto. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahapeserta didik*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kalian, Kalian. “Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner (Yogyakarta: Paradigma, 2012).” 2012.
- Mayangsari, Mayangsari. “Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar,” 2015.
- Mega Ralasari, Tri. “Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Peserta didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model CBT.” *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling* 1 (2015).
- Mustaqim, Mustaqim, Wahid Wahid, dan , Abdul Abdul. *Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2008*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Nopiarni, Ririn, Hengki Yandri, dan Dosi Juliawati. “Perilaku Membolos Peserta didik Sekolah Menengah Atas Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Biotik*. 03 (2019).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.187
- Prayitno, Prayitno, dan Amti E. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahmawati, Eliya. “Wawancara Dengan Peneliti (SMK NEGERI 1 Simpang Pematang tahun 2021),” 2022.
- Ralasari, Tri Mega. “Upaya Pengubahan Perilaku Membolos Peserta didik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Model Cbt.” *jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. 1 (2015).

- Ratna, dan Andi Agustang. "Penerapan *Punishment* Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta didik Di Sma Negeri 1 Takalar." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2019.
- Setiawati, Siti Ma'rifah. "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi." *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2020.
- Suharsimi, Arikunto. "Prosedur Penelitian, 11th ed (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)," 2013, 171–72.
- Supriyo, Priyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling. Semarang: C V.A.N nieuw Setapak*, 2008, 2008.
- Surya, Muhammad. *Bina Keluarga. Bandung: Aneka Ilmu*. 2001, 2001.
- Sutoyo, Sutoyo, dan Anwar Anwar. "Pemahaman Individu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)," 2017.
- Shirin, Shirin. "Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tutiona S, Marti Yoan T, Abd Munir, dan Bau Ratu. "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Peserta didik Smp Negeri 6 Palu." *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi 1* (2016).
- W Creswell, Jhon. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014, 2014.
- Widodo, Bernadus. "Manajemen konseling individual (studi kasus: pelaksanaan konseling individual di SMP N 7 Madiun)." *Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun 3* (2019).
- Yoan Tutiona S, Martin, Abdul Munir, dan Bau Ratu. "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Peserta didik Smp Negeri 6 Palu." *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi 1* (2016).